

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM

Debi Selasa *¹

Tiyas Mulyani ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: Debysella112237@gmail.com¹, tiyasmulyani@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, ras, dan gender di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan penting sebagai agen perubahan yang bertugas menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial kepada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang menekankan prinsip kesetaraan, menghargai keberagaman, serta mendorong kolaborasi lintas budaya. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan multikultural sangat strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter toleran, demokratis, dan siap hidup di masyarakat majemuk.

Kata kunci: guru, pendidikan multikultural, toleransi, keberagaman, inklusivitas.

Abstract

Multicultural education is an educational approach that emphasizes the importance of acceptance and appreciation of cultural, religious, racial, and gender diversity in the school environment. In this context, teachers play an important role as agents of change tasked with instilling values of tolerance, inclusiveness, and social justice in students. This article aims to describe the role of teachers in implementing multicultural education in schools. The results of the study show that teachers not only function as subject teachers but also as learning facilitators who foster an attitude of mutual respect for differences. Teachers are expected to be able to manage the learning process that emphasizes the principles of equality, respect for diversity, and encourages cross-cultural collaboration. Thus, the role of teachers in multicultural education is very strategic in shaping a generation that is tolerant, democratic, and ready to live in a pluralistic society.

Keywords: teachers, multicultural education, tolerance, diversity, inclusivity.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi hal penting yang harus dipahami dan diterapkan di Indonesia, mengingat negara ini memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang sangat besar. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena seperti tawuran antarwarga, antar pelajar, maupun konflik politik menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

Menurut Din Syamsudin, terdapat enam nilai strategis berbasis agama yang perlu dikembangkan dalam membangun kebudayaan nasional, yaitu nilai agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, keindahan, solidaritas, serta kekuasaan atau politik. Di antara nilai-nilai tersebut, solidaritas memiliki peran penting dalam mempersatukan masyarakat agar saling bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Islam sendiri mengajarkan prinsip perdamaian universal, sebagaimana termaktub dalam

Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini menegaskan bahwa Islam membawa manfaat bagi seluruh makhluk, bukan hanya bagi umat Islam, sehingga seorang muslim seharusnya menjadi teladan dalam menebarkan kasih sayang dan kedamaian kepada sesama dan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru serta kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai toleransi, inklusivitas, dan keberagaman. Analisis data dilakukan dengan hasil penelitian dan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara teoritis, lembaga pendidikan berperan sebagai sistem rekayasa sosial yang berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan pada misi rahmatan lil 'alamin seharusnya menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, yakni saling menghargai dan menyayangi sesama manusia serta seluruh makhluk di alam semesta.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih sering terjadi tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti kekerasan, tawuran, dan perundungan di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menjadi bukti bahwa fungsi pendidikan Islam sebagai pembawa misi rahmatan lil 'alamin belum berjalan secara optimal.

Menyikapi hal tersebut, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam pembelajaran, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Sementara itu, multikultural berarti keberagaman budaya atau berbagai bentuk tata krama dan kebiasaan sosial. Dengan demikian, secara terminologis, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang menekankan pada pengenalan dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Istilah pendidikan multikultural dapat dipahami dalam dua konteks, yaitu deskriptif dan normatif. Secara deskriptif, istilah ini menggambarkan berbagai isu dan permasalahan pendidikan yang muncul dalam masyarakat yang beragam budaya. Sementara secara normatif, pendidikan multikultural mencakup pertimbangan terhadap kebijakan serta strategi pendidikan yang relevan dengan kondisi masyarakat multikultural.¹

Dalam penerapannya, kurikulum pendidikan multikultural seharusnya memuat berbagai tema penting seperti toleransi, perbedaan etnis dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, nilai demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal. Seluruh aspek tersebut diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif yang bertujuan melakukan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan dengan meninjau kembali berbagai kekurangan, kegagalan, serta praktik diskriminatif yang masih terjadi dalam proses pembelajaran.

Menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman sikap hidup yang menjunjung tinggi penghormatan, ketulusan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat majemuk. Melalui pendidikan ini, diharapkan tumbuh ketahanan mental dan kemampuan adaptif bangsa dalam menghadapi berbagai potensi konflik sosial.²

Senada dengan itu, Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan seperangkat keyakinan dan pandangan yang menilai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta kesempatan pendidikan individu maupun kelompok. Ia mendefinisikannya sebagai sebuah ide, gerakan, dan proses pembaruan pendidikan yang bertujuan mengubah struktur lembaga pendidikan agar seluruh peserta didik—baik laki-laki maupun perempuan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan budaya—memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan akademik.³

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap keberagaman baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Secara lebih luas, pendidikan multikultural merupakan respons terhadap meningkatnya keragaman populasi peserta didik serta tuntutan akan kesetaraan hak bagi seluruh kelompok.

¹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004)hal.22

² Musa Asy'arie. "Pendidikan Multikultural Konflik Bangsa", 2010. Hal 1-2

³ Jams A Banks, *An Introduction to Multikultural Education* (Boston:Allyn and Bacon, 2002) hal 76

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pendidikan ini berupaya memasukkan berbagai perspektif, sejarah, dan kontribusi dari beragam latar belakang etnis dan budaya. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa memandang perbedaan ras, budaya, agama, gender, maupun status sosial, sehingga mampu menumbuhkan pribadi yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

2. Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Fuad Fanani, prinsip utama dalam pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, baik dalam hal kedudukan maupun akses terhadap pendidikan. Melalui prinsip kesetaraan tersebut, pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang demokratis, humanis, dan pluralis dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan perdamaian serta mencegah terjadinya konflik sosial. Hal ini karena nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural meliputi toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, peserta didik akan terbiasa bersikap saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada di tengah masyarakat.⁴

Sebagai gerakan pembaruan dalam dunia pendidikan, pendidikan multikultural berupaya menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Pendidikan ini memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan pelaksanaannya, yaitu:

- a. Pertama, pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang berorientasi pada terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat.
- b. Kedua, pendidikan multikultural mencakup dua dimensi penting, yakni dimensi pembelajaran di kelas dan dimensi kelembagaan di sekolah, yang keduanya harus direformasi secara terpadu.
- c. Ketiga, reformasi pendidikan secara menyeluruh hanya dapat dicapai melalui analisis kritis terhadap sistem kekuasaan dan privilese yang ada dalam struktur pendidikan.
- d. Keempat, berdasarkan analisis tersebut, tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberikan jaminan kepada setiap siswa untuk memperoleh kesempatan mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

⁴ Fuat A Fanani, *Islam madzhab Kritis , Menggagas Keberagaman Liberti*. Ciputat: PT Logo Wacana Ilmu, 2002

- e. Kelima, pendidikan multikultural berlaku untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali, sehingga dapat menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil.

Rustam Ibrahim menjelaskan prinsip pendidikan multikultural dalam konteks sekolah mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Pemilihan materi pelajaran harus bersifat terbuka secara budaya dan didasarkan pada keragaman siswa, termasuk pandangan dan interpretasi yang berbeda.
2. Isi materi harus mencerminkan perbedaan sekaligus persamaan lintas kelompok.
3. Materi yang disusun perlu disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat.
4. Proses pembelajaran hendaknya dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal siswa.
5. Pendidikan perlu menerapkan model pembelajaran yang interaktif agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah melakukan restrukturisasi sistem pendidikan agar seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis, ras, budaya, atau status sosial ekonomi, memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan ini, diharapkan tercipta masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara kritis dan reflektif dalam kebudayaan nasional yang beragam.⁵

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu sikap (*attitudinal goals*), pengetahuan (*cognitive goals*), dan pembelajaran (*instructional goals*). Berikut penjelasan ketiga aspek tersebut:

1. Aspek sikap bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap keragaman budaya, menanamkan sikap toleran, menghargai identitas budaya, serta membangun kemampuan dalam menghindari dan menyelesaikan konflik secara damai.
2. Aspek pengetahuan berorientasi pada pemahaman terhadap bahasa, budaya, dan perilaku masyarakat lain, serta kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan perbedaan perspektif budaya.

⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta:Gavin Kalam Utama, 2011), hal 292

3. Aspek pembelajaran menekankan pada upaya mengoreksi kesalahpahaman, stereotip, dan bias etnis yang mungkin terdapat dalam buku teks maupun media pembelajaran. Selain itu, tujuan ini juga mencakup pengembangan strategi komunikasi antarbudaya, peningkatan keterampilan interpersonal, penanaman nilai-nilai moral, serta pemahaman terhadap dinamika budaya dalam kehidupan sosial.⁶

4. Dasar Pendidikan Multikultural

Dalam tahap pelaksanaan pendidikan multikultural, Banks mengemukakan lima dimensi utama yang harus diterapkan agar proses pendidikan benar-benar mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu

Pertama, content integration atau integrasi konten, yaitu upaya memasukkan unsur keberagaman ke dalam kurikulum pendidikan dengan tujuan utama menghapus prasangka dan diskriminasi.

Kedua, knowledge construction, yaitu proses membangun pengetahuan melalui pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai keragaman budaya, sosial, dan etnis.

Ketiga, prejudice reduction atau pengurangan prasangka, yang dilakukan melalui interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang budaya untuk menumbuhkan saling pengertian dan penghormatan.

Keempat, equity pedagogy atau pedagogi kesetaraan, yang menekankan pemberian kesempatan dan perlakuan yang adil bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka.

Kelima, empowering school culture atau pemberdayaan budaya sekolah, yaitu upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keadilan sosial serta mendorong transformasi sosial menuju struktur masyarakat yang lebih setara.⁷

Dengan penerapan kelima dimensi tersebut, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam menciptakan keadilan, kesetaraan, serta keharmonisan di lingkungan pendidikan dan masyarakat secara luas.

Penerapan pendidikan multikultural sejak usia dini sangat penting agar anak mampu memahami adanya keragaman budaya di lingkungannya maupun di lingkungan lain. Setiap perbedaan budaya memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia, sehingga melahirkan beragam kebiasaan (folkways), tata cara (usage), norma atau aturan sosial (mores), hingga adat istiadat (customs) yang berbeda antara satu kelompok dengan lainnya. Apabila perbedaan tersebut tidak dipahami dan diterima dengan bijak, maka potensi terjadinya konflik sosial di masyarakat akan semakin besar.

⁶ Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Tadris, Vol.4. No.2 (2009), hal. 285

⁷ James A Banks, *An Introduction to Multikultural Education* (Boston:Allyn and Bacon, 1993), hal 57

Secara umum, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan multicultural, yang Pertama, perlunya perubahan paradigma dalam memandang perbedaan antara pendidikan (education) dan persekolahan (schooling). Pendidikan multikultural seharusnya dipahami secara luas sebagai proses transmisi nilai dan budaya, bukan sekadar program formal di sekolah, sehingga tanggung jawab pengembangan kompetensi budaya tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan, Kedua, pendidikan multikultural harus menghindari penyamaan antara kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, kebudayaan tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, tetapi bersifat universal, sehingga pendidik perlu menghindari stereotip berdasarkan identitas etnik peserta didik, Ketiga, pengembangan kompetensi budaya menuntut adanya interaksi aktif dengan individu yang telah memiliki pengalaman lintas budaya. Oleh karena itu, segregasi sekolah berdasarkan etnis justru bertentangan dengan semangat pendidikan multicultural, Keempat, pendidikan multikultural mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan beradaptasi dan berkompetensi dalam berbagai budaya sesuai dengan konteks sosial di sekitarnya, Kelima, pendidikan multikultural juga menumbuhkan kesadaran akan keberagaman budaya, sehingga peserta didik terhindar dari pandangan dikotomis seperti “pribumi” dan “nonpribumi.” Kesadaran ini penting agar peserta didik mampu menerima perbedaan secara terbuka.

Menurut James Banks, terdapat lima dimensi penting dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Integrasi berbagai budaya dan kelompok sosial dalam pembelajaran untuk memperkaya pemahaman konsep dan teori.
- b. Pemahaman terhadap implikasi budaya dalam setiap mata pelajaran.
- c. Penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik.
- d. Pengakuan terhadap keragaman ras dan penerapan metode pengajaran yang sesuai.
- e. Penciptaan lingkungan belajar yang mendorong interaksi lintas etnis guna membentuk budaya akademik yang inklusif.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, terdapat beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Pencarian format pendekatan serta teknik pembelajaran yang relevan.

Pendidikan multikultural, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, maupun bidang studi lainnya, harus diarahkan pada pembentukan sikap hidup yang berlandaskan pengetahuan dan nilai.

Tujuannya adalah menumbuhkan pribadi yang religius, namun tetap bersikap inklusif, pluralis, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa mengorbankan keyakinan agamanya. Pendidikan multikultural tidak berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis (knowledge skill), melainkan pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis, menghargai hak asasi manusia, dan menjunjung keadilan sosial.

Dalam prosesnya, guru memiliki peran penting untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencari informasi, mendiskusikan isu-isu sosial dan budaya, serta merefleksikan nilai-nilai multikultural yang diperoleh. Proses pembelajaran perlu dikembangkan secara dinamis melalui kombinasi antara metode yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada siswa. Pendekatan seperti ini bertujuan menumbuhkan aspek afektif siswa agar sikap toleran dan empati dapat berkembang secara alami.

Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain exposition teaching (ceramah dengan bantuan media seperti slide, video, atau film), student-centered instruction, small group discussion, collaborative learning, active learning, dan self-discovery learning. Melalui metode tersebut, proses pembelajaran akan lebih interaktif, reflektif, dan mendorong siswa untuk memahami nilai keberagaman secara mendalam.⁸

2. Mempertimbangkan Kurikulum

Penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai jalur, seperti pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, implementasi nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui optimalisasi ruang dalam kurikulum atau dengan memperluas capaian kompetensi pembelajaran, terutama dalam pembinaan akhlak mulia.

Proses ini dapat dilakukan dengan menekankan penguatan kompetensi dasar yang relevan dengan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan yang digunakan bersifat deduktif, yaitu dimulai dari kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan tema multikulturalisme, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan yang mencakup aspek hukum maupun etika.

Dengan demikian, pendidikan multikultural melalui kurikulum agama Islam berperan penting dalam menanamkan kesadaran pluralitas sekaligus memperkuat karakter peserta didik agar berakhlak mulia dan berwawasan inklusif.⁹

⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural; Membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika" *Jurnal Tsafaqah*, Vol.1, No.2, 2003, hal 20

⁹ Ibid

3. Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Mereka bertanggung jawab mengatur dan mengelola isi, proses, serta suasana pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya di sekolah. Melalui pendekatan tersebut, setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, ras, atau gender, memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan saling menghargai perbedaan.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang profesional dalam bidang keilmuannya, tetapi juga sebagai fasilitator penanaman nilai-nilai inklusif dan toleran. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, melainkan juga berkarakter terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain itu, guru perlu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya diversity dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mendiskusikan kontribusi berbagai budaya terhadap kehidupan berbangsa dan menanamkan pemahaman bahwa setiap kebudayaan saling berhubungan serta saling memberi manfaat. Dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, guru juga perlu menerapkan sistem yang mendorong kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda untuk menumbuhkan sikap toleransi dan empati.¹⁰

KESIMPULAN

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik nilai dan budaya yang menanamkan sikap saling menghargai, toleran, dan inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam bidang pendidikan multikultural menjadi keharusan agar sekolah mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berjiwa demokratis dan berkarakter kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf. Abd Rahman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan*

Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", *Jurnal Tsaqafah*, Vol.I, No.2, 2003

Azra Azyumardi, *Identitas dan Krisis Budaya Memban Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: FE UI, 2007

¹⁰ James A Banks, *Educating Citizens in a Multikultural Society*, (Teacher College Press, Co;umbia University, New York, 2002) hal.82

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004)

HAR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002)

James A. Banks, *An Introduction to Multikultural Education* (Boston:Allyn and Bacon, 2002)

James A Banks, *Educating Citizens in a Multikultural Society*, (Teacher College Press, Co;umbia University, New York, 2002)

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013

Musa Asy'arie. "Pendidikan Multikultural Konflik Bangsa", 2010

Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Tadris*, Vol.4. No. 2, (2009)

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta Gavin Kalam Utama, 2011)